

MENCARI MAKNA BAHAGIA: PERSPEKTIF AL FARABI TENTANG HIDUP YANG BERMAKNA DI ZAMAN MODERN

Rizki Mahfira

rizkimahfira@gmail.com

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah Aceh Tengah

Corresponding Author: Ismawati Saragih, ismawatisaragih58@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Kebahagiaan, Al Farabi, Modern

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research).), yang bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan menurut Al Farabi melalui analisis terhadap literatur primer dan sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah tentang konsep kebahagiaan menurut Al Farabi serta relevansinya terhadap kehidupan modern. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebuah jawaban dari permasalahan, bahwa kebahagiaan menurut Al-Farabi adalah sebuah konsep yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam pandangannya, kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kesenangan fisik atau material, melainkan pada pemenuhan potensi akal dan jiwa dalam memahami kebenaran, Tuhan, dan kehidupan yang bermoral. Konsep ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan modern, yang sering kali terfokus pada pencapaian material dan individualisme. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, pengendalian diri, hubungan spiritual dengan Tuhan, kehidupan sosial yang harmonis, serta pendidikan yang berkelanjutan, kebahagiaan menurut Al-Farabi merupakan perjalanan menuju kehidupan yang bermakna dan penuh kebajikan, bukan sekadar kepuasan sesaat.

INTRODUCTION

Kebahagiaan telah menjadi objek kajian utama dalam filsafat sejak zaman kuno. Sebab pada hakikatnya setiap manusia sejak zaman dahulupun mempunyai tujuan yang sama dalam menjalani kehidupan yakni mencapai kebahagiaan. Buktinya manusia sanggup melakukan hal apapun demi mencapai kebahagiaan. Tidak pandang jalan benar atau salah. Tidak peduli halal atau haram. Yang terpenting adalah pencapaian pada apa yang dianggapnya sebagai bagian dari kebahagiaan. Perwujudan dari keinginan dan harapan. Lantas apakah ini dapat dikatakan sebagai kebahagiaan sesungguhnya (Khalidi, 2024).

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang kebahagiaan adalah Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka. Menurut Al-Farabi, kebahagiaan (*as-sa'adah*) bukan sekadar kesenangan fisik atau materi, tetapi merupakan pencapaian kesempurnaan jiwa melalui pengetahuan, kebajikan, dan kehidupan yang berbudi luhur. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan hanya dapat diraih melalui pengembangan akal, keseimbangan antara jasmani dan ruhani, serta kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, konsep kebahagiaan Al-Farabi berakar pada etika dan filsafat politik, di mana kebahagiaan individu tidak bisa dipisahkan dari kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan (Al-Farabi., 2005).

Teori kebahagiaan Al-Farabi memiliki kesamaan dengan konsep eudaimonia dari Aristoteles, yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diperoleh melalui pemenuhan potensi tertinggi seseorang dan kehidupan yang berbudi luhur. Selain itu, gagasan Al-Farabi tentang pentingnya pemanfaatan akal dalam mencapai kebahagiaan juga memiliki kesamaan dengan pemikiran Immanuel Kant yang menekankan rasionalitas dan moralitas dalam pencarian kebahagiaan (Fakhry, M., 2002).

Dalam kehidupan modern, konsep kebahagiaan sering kali disalahartikan sebagai pencapaian materi, ketenaran, atau status sosial. Banyak orang mengukur kebahagiaan berdasarkan keberhasilan finansial dan popularitas, sehingga sering kali mereka mengabaikan aspek intelektual, spiritual, dan etis yang sebenarnya lebih esensial dalam mencapai kebahagiaan sejati. Akibatnya, banyak individu yang mengalami tekanan sosial, stres, kecemasan, dan kehilangan makna hidup.

Selain itu, dunia modern juga menghadapi berbagai tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, perpecahan politik, dan konflik antarindividu maupun kelompok. Kondisi ini menghambat pencapaian kebahagiaan kolektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Farabi dalam konsep "negara utama" (*al-madinah al-fadhilah*), di mana masyarakat yang adil dan harmonis merupakan syarat utama bagi kebahagiaan individu (Al-Farabi., 1992).

Dalam dunia pendidikan, orientasi terhadap kebahagiaan juga mengalami pergeseran. Pendidikan lebih sering dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan daripada sebagai proses pembentukan karakter dan intelektual seseorang. Akibatnya, banyak individu yang terjebak dalam siklus kerja tanpa menemukan keseimbangan hidup yang sejati. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengembangan akal, moralitas, dan

kehidupan sosial yang justru ditekankan oleh Al-Farabi sebagai syarat utama kebahagiaan (Akmalia & Sauri, 2020).

Harapan dari penelitian ini solusi yang ditawarkan oleh Al-Farabi, seperti pengembangan akal, kehidupan berbudi luhur, dan kesejahteraan kolektif, dapat menjadi pedoman dalam mencari kebahagiaan yang lebih hakiki di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

LITERATURE REVIEW

Penelitian terkait filsafat kebahagiaan Al Farabi telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi, diantaranya Aulia Rachman (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi's Philosophy: The Way of Happiness* yang diterbitkan dalam *Jurnal Refleksi*, mengungkapkan bahwa konsep kebahagiaan dalam pemikiran Al-Farabi memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek metafisikanya. Al-Farabi melihat hubungan antara metafisika dan politik, di mana politik dianggap sebagai perpanjangan dari metafisika dengan Tuhan sebagai manifestasi tertingginya. Dalam pandangannya, ilmu politik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan (Aulia Rachman, 176 C.E.).

Endrika Widdia Putri (2018) pada penelitian yang berjudul *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi* dalam jurnal *Thaqāfiyyat* menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*), maka ia akan menjadi pribadi yang lebih baik. Semakin luhur akhlak seseorang, semakin mudah pula jalannya dalam meraih kebahagiaan (Endrika Widdia Putri, 2018).

Auliati (2023) dengan judul *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Kindi dan Al-Farabi* dalam jurnal *Riset Agama* membahas perbedaan mendasar antara pandangan Al-Kindi dan Al-Farabi mengenai filsafat kebahagiaan. Menurut Al-Kindi, kebahagiaan diperoleh ketika manusia mampu meniru dan mengimplementasikan perbuatan Tuhan dalam kehidupan di dunia. Dengan demikian, kebahagiaan tidak bergantung pada hal-hal yang bersifat materi. Sementara itu, Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui pencapaian empat keutamaan, yaitu keutamaan dalam berpikir teoritis, keutamaan dalam bernalar, keutamaan dalam moralitas, dan keutamaan dalam tindakan atau amal perbuatan (Auliati Auliati, Radea Yuli Hambali, 2023).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, memiliki perbedaan terhadap penelitian yang penulis lakukan ini. Pada penelitian ini focus masalah adalah konsep kebahagiaan yang di tawarkan oleh Al Farabi dan relevansinya terhadap kehidupan modern. Sehingga hal prinsip yang diajarkan oleh Al Farabi tidak saja menjadi sebuah teori semata, namun memiliki hubungan yang dapat diterapkan pada kehidupan modern. Harapan dari penelitian ini solusi yang ditawarkan oleh Al-Farabi, seperti pengembangan akal, kehidupan berbudi luhur, dan kesejahteraan kolektif, dapat menjadi pedoman dalam mencari kebahagiaan yang lebih hakiki di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data juga terbagi dua, yakni utama dan pendukung. Ini dilakukan agar terangkum perspektif Al-Farabi tentang kebahagiaan. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks karya Al-Farabi, terutama yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan, akal, moralitas, dan masyarakat ideal, seperti yang tercantum dalam karya-karya utamanya, seperti *Al-Madina al-Fadhila* (Kota yang Ideal) dan *Risalah fi al-'Aql* (Risalah tentang Akal). Sedangkan data pendukung diperoleh dari tulisan dan penelitian yang telah dilakukan terkait konsep ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, dan pendekatan heurmeneutik. (Soendari, 2012). Dengan ini penullis berusaha untuk menginterpretasikan makna dari teks-teks yang diteliti dalam konteks zaman sekarang.

RESULT AND DISCUSSION

BIOGRAFI AL FARABI

Abu Nasr Muhammad Al Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 257 H/870 M. Di Eropa ia lebih dikenal dengan nama Alfarabius. Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Oleh sebab itu, terkadang ia dikatakan keturunan Persia dan terkadang ia disebut keturunan Turki. Akan tetapi, sesuai ajaran Islam, yang mendasarkan keturunan pada pihak ayah, lebih tepat ia disebut keturunan Persia.

Menurut beberapa literatur, Al Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di kala itu. Ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil dan berguru kepada Yuhanna ibnu Jailan. Akan tetapi, tidak berapa lama ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu Filsafat. Selama di Baghdad ia banyak menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengajar, mengarang, dan mengulas buku-buku filsafat. Di antara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibnu Adi, filosof Kristen. Pada tahun 330 H/945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan tampaknya amat terkesan dengan kealiman dan keintelektualan Al Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo, dan diberinya kedudukan yang baik. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi Al Farabi lebih memilih hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham sehari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa tunjangan jabatan yang diterimanya dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus (Haq, 2014).

Al Farabi tinggal di dalam Istana Saif al-Daulah, yang merupakan tempat pertemuan ahli-ahli pengetahuan dan filsafat pada masa itu. Di sini ia

berkonsentrasi dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Kegemaran membaca dan menulisnya sungguh luar biasa, dan ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam. Jika kita lihat dari kebiasaan Al Farabi yang senang hidup sederhana (*zuhud*), gemar menginfakkan harta, serta menyukai kesunyian. Tidaklah salah kiranya jika kita mengatakan dia adalah seorang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah (*sufi*). Sebagaimana filosof Yunani, Al Farabi juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan ini memungkinkan karena didukung oleh ketekunan dan kerajinannya serta ketajaman otaknya

Berdasarkan karya tulisnya, filosof Muslim keturunan Persia ini menguasai matematika, kimia, astronomi, musik, ilmu alam, logika, filsafat, bahasa, dan lain-lainnya. Adapun karya-karya itu antara lain *Syarh Kitab al-Burhan* (Komentar atas Karya Aristoteles), *At-Ta'uthi'ah* (Logika), *Al-Mukhtashar* (Logika), *Kalam fi al-Juz' wa ma la Yatajazza* (Filsafat), *Al-Wahid wa al-Wahdah* (Filsafat), *Al-Khair wa al-Miqdar*, *Kitab fi al-Aql*, *Kalam fi ma'na al-falsafah*, *Kitab fi al-Maujudat al-Mutaghayyirah*, *Syarh Kitab as-Sama wa al-Alam* (Komentar atas Kosmologi Aristoteles), *Kalam fi al-Jauhar*, *Risalah fi Mahiyah an-Nafs*, *Kitab fi al-Quwwah al-Mutanahiyah wa Ghair al-Mutnahiyah*, *Kitab fi al-Ijtima'at al-Madaniyah* (Politik), *Kalam fi A'zha' al-Hayawan* (Anatomi), *Kitab fi al-Fahsh* (Kedokteran), *Kitab ar-Rad ala Ibnu ar-Rawandi* (tentang teknik dan tata cara debat), *Kitab at-Ta'liqat*, *Ad-Dawa'i al-Qalbiyah*, *Syarh Risalah Zinun*, *Al-Madinah al-Fadhilah*, *Ma Yanbagi*, *Al-Jam bain Ra'yai al-Hakimain*, *Tahshil al-Sa'adat*, *Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Thabi'at*, *Risalat fi Isbat al-Mufaraqat*, *Uyun al-Masa'il*, *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat*, *Maqalat fi Ma'any al-'Aql*, *Ihsha' al-'Ulum* (Ensiklopedia Ilmu), *Fushul al-Hukm*, *Al-Siyasat al-Madaniyyat*, *Risalat al-'Aql* dan lain-lainnya (Kaushik, 2022).

Al Farabi benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sebagai bukti atas pemahaman al Farabi yang mendalam terhadap falsafah Aristoteles adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina pernah membaca buku metafisika, karangan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh buku itu dihafalnya, tapi tidak dipahaminya. Kebetulan ia menemukan karangan Al Farabi yang berjudul "*Tahqiq ghardhi Aristotalis fi Kitabi ma ba'd al-Thabi'ah*" yang menjelaskan maksud dan tujuan metafisika dari Aristoteles. Tat kala ia membaca buku tersebut, segera ia dapat memahami hal-hal yang tadinya masih musykil dan kabur. Karena mendalamnya pemikirannya tentang falsafah Aristoteles yang bergelar *Mu'allim Awwal* (Guru Pertama), Al Farabi digelari orang dengan *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua). Seolah-olah tugas Aristoteles dalam filsafat sudah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh al Farabi, sehingga ia diberi gelar tersebut (Steinschneider, 2013).

Al Farabi meninggal dunia di Damaskus pada bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M pada usia 80 tahun dan dimakamkan di luar gerbang kecil (al-bab al-saghir) kota bagian selatan, Saif al Daulah saat itu yang memimpin upacara pemakaman Al Farabi. Menurut Ibrahim Madkour, al Farabi adalah seorang sufi dalam relung hatinya. Ia hidup zuhud, sederhana, serta cenderung kepada kesatuan dan kehampaan. Para sejarawan Arab telah melimpah dalam

menjelaskan kesederhanaan dan keberpalingan Al Farabi dari dunia (Aydinli, 2019).

KEBAHAGIAAN MENURUT AL FARABI

Al Farabi seorang filsuf Muslim terkemuka, memandang kebahagiaan sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Dalam pemikirannya, kebahagiaan (*as-sa'adah*) bukan sekadar kesenangan fisik atau materi, melainkan pencapaian kesempurnaan jiwa melalui pengetahuan dan kebajikan. Menurutnya, manusia akan mencapai kebahagiaan sejati jika ia berhasil memahami hakikat dirinya, alam semesta, dan hubungan dengan Tuhan. Kebahagiaan sejati bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, tetapi merupakan kondisi jiwa yang stabil dan penuh kepuasan (Al-Farabi., 2005). Dan itu tidak saja yang diperoleh di akhirat namun juga di dunia. Maka dalam hal ini keterkaitan antara jasmani dan ruhani sangat menentukan pada pencapaian kebahagiaan. Sebab keduanya saling memberikan dampak dan peranannya.

Dalam ajarannya Al Farabi juga mengaitkan kebahagiaan dengan rasionalitas dan kebijaksanaan (Al-Farabi., 1992). Ia berpendapat bahwa manusia harus mengembangkan akalunya agar mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dengan menggunakan akal, seseorang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan serta menjalani kehidupan yang bermoral. Oleh karena itu, pendidikan dan pencarian ilmu menjadi elemen penting dalam mencapai kebahagiaan. Seorang individu yang berpengetahuan akan lebih mampu mengenali kebenaran dan menjalani hidup yang lebih bermakna.

Selain itu, Al Farabi menekankan bahwa kebahagiaan tidak bisa dicapai secara individual semata, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial yang harmonis. Ia menggambarkan konsep "negara utama" (*al-madinah al-fadhilah*), di mana masyarakat yang dipimpin oleh seorang filsuf-raja akan lebih mudah mencapai kebahagiaan (Turekhanova & Akshalova, 2016). Dalam masyarakat yang ideal ini, setiap individu menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan kapasitas dan kebajikan masing-masing, sehingga tercipta kesejahteraan kolektif yang mendukung kebahagiaan bersama. Pada dimensi ini, pahami lah kita bahwa nilai-nilai kebersamaan, kesatuan, persaudaraan (*ukhuwah*) menjadi bagian penentu untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan sesungguhnya adalah saat kita dan sekitar kita juga dalam kondisi bahagia.

Dengan demikian, kebahagiaan menurut Al Farabi adalah puncak pencapaian manusia yang diperoleh melalui pemanfaatan akal, pencarian ilmu, dan kehidupan yang berbudi luhur. Kebahagiaan sejati tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga dengan kesempurnaan spiritual dan intelektual. Dalam konteks sosial, kebahagiaan hanya dapat terwujud apabila individu dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan tatanan yang adil dan berbasis kebijaksanaan (Ranu Suntoro, 2020).

TANTANGAN DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN

Secara teori Al Farabi telah memaparkan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Namun dalam prosesnya mencapai kebahagiaan bukanlah hal

yang mudah, karena terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang keliru tentang kebahagiaan itu sendiri. Banyak orang menganggap bahwa kebahagiaan hanya berkaitan dengan kesenangan materi dan kenikmatan sesaat, seperti kekayaan, ketenaran, atau status sosial. Banyak yang beranggapan kebahagiaan itu hanya milik mereka yang kaya raya, sedangkan kalangan yang miskin tidak dapat bahagia. Padahal, kebahagiaan sejati lebih dari sekadar kepuasan fisik, melainkan melibatkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Seperti yang dijelaskan Aristoteles, seorang filsuf Yunani, berpendapat bahwa kebahagiaan (*eudaimonia*) hanya dapat dicapai melalui kehidupan yang berbudi luhur dan pemenuhan potensi tertinggi seseorang (Auliati Auliati, Radea Yuli Hambali, 2023).

Selain itu, faktor eksternal yang menjadi tantangan dalam mencapai kebahagiaan adalah tekanan sosial, lingkungan yang tidak mendukung, serta masalah ekonomi juga menjadi tantangan terbesar dalam meraih kebahagiaan. Dalam masyarakat modern, banyak individu merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang tinggi, sehingga mereka merasa tidak cukup baik atau tidak sukses. Hal ini menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak puas yang menghalangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan sejati. Viktor Frankl, seorang psikolog eksistensial, menekankan bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan melalui makna hidup. Menurutnya, meskipun seseorang menghadapi penderitaan, ia tetap bisa menemukan kebahagiaan jika memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya (Khalidi, 2024).

Tantangan lainnya adalah ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan. Banyak orang terjebak dalam kesibukan duniawi dan mengabaikan aspek spiritual serta hubungan sosial mereka. Dalam pandangan Al Farabi, kebahagiaan hanya bisa dicapai ketika seseorang mampu mengembangkan akalunya dan menjalani kehidupan yang berbudi luhur (Fakhry, M., 2002). Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu mencari keseimbangan antara pencapaian material, pengembangan intelektual, serta kehidupan spiritual agar dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki. Dalam menciptakan keseimbangan ini tantangan ketika prosesnya adalah bagaimana cara mengembangkan kebajikan dalam diri, yang meliputi rasa keadilan, keberanian, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Kebajikan ini bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, menurut Al Farabi seseorang membutuhkan latihan terus-menerus dan pengendalian diri agar bisa mengembangkan sikap ini pada dirinya.

Sikap ketidakkonsistenan seorang individu dalam menjalankan nilai-nilai moral, kecenderungan untuk mudah menyerah, serta kurangnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, ini menjadi alasan mengapa pencapaian pengembangan kebajikan itu sulit diperoleh. Namun terdapat satu ramuan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali agar usaha ini terus berlanjut, yakni kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Tuhan. Menurutbya usaha untuk terus dekat dengan Tuhan akan membawa manusia itu pada kesadaran spiritual dan ketekunan dalam menjalani proses pencapaian kebahagiaan (Haeruddin, 2018).

Dengan demikian, kebahagiaan adalah tujuan yang menuntut perjuangan dan kesadaran diri. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi, setiap individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dengan memahami makna hidup, menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan kebijaksanaan dan kebajikan dalam diri mereka.

RELEVANSI PEMIKIRAN AL FARABI TENTANG KEBAHAGIAAN DALAM KEHIDUPAN MODERN

Dalam konteks modern, pemikiran Al Farabi tentang kebahagiaan relevan dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri. Sebab pada konsep itu ia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, etika, dan keseimbangan hidup sebagai faktor utama dalam mencapai kebahagiaan sejati. Dalam kehidupan saat ini, pendidikan sering kali dipandang hanya sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan status sosial, tetapi Al Farabi melihat pendidikan sebagai jalan untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral seseorang. Menurutnya, manusia hanya bisa mencapai kebahagiaan sejati jika mereka memahami hakikat kebenaran dan hidup sesuai dengan prinsip kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga membentuk karakter dan moral menjadi sangat penting dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan etika dan perubahan sosial yang cepat (Nasr, S. H., & Leaman, O. ., 2001).

Relevansi pemikiran Al Farabi ini dalam dunia pendidikan juga dapat dilihat dalam sistem pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kebijaksanaan. Dalam konteks modern, pendidikan tidak lagi hanya tentang menghafal informasi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan untuk menciptakan solusi bagi permasalahan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan gagasan Al Farabi yang menekankan bahwa akal harus digunakan untuk memahami realitas dan membangun kehidupan yang lebih baik. Misalnya, dalam pendidikan karakter dan pendidikan berbasis nilai, konsep Al Farabi tentang pentingnya harmoni antara akal, jiwa, dan moralitas dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Inilah mengapa Al Farabi percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mencapai kebahagiaan, karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan akal dan jiwa mereka (Akmalia & Sauri, 2020).

Hal ini dapat dikaitkan dengan pemikiran John Dewey, seorang filsuf pendidikan modern, yang juga berkeyakinan pendidikan harus berorientasi pada pengembangan individu secara holistik dan mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan ini Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membawa kebahagiaan sejati (Dewey, J., 2017).

Selain itu, relevansi pemikiran Al Farabi dalam pengembangan diri juga terlihat dalam konsep keseimbangan hidup (*work-life balance*) yang saat ini menjadi perhatian utama di dunia kerja salah satunya. Realitas yang tidak dapat dipungkiri hari ini banyak orang masih terjebak dalam pencarian

kebahagiaan melalui aspek material, seperti kekayaan, popularitas, dan kenyamanan fisik, tanpa memperhatikan aspek spiritual dan intelektual. Ditambah lagi era modern ini lingkungan kerja nyatanya ditemukan penuh dengan distraksi dan tekanan, menuntut produktivitas tinggi dan persaingan ketat. Hingga banyak orang mengalami stres, kecemasan, dan kehilangan makna hidup. Dengan kata lain jauh dari apa yang disebut kebahagiaan.

Dunia modern juga diwarnai dengan kondisi ketimpangan sosial, perpecahan politik, dan konflik antar individu maupun kelompok. Kondisi ini bukan suatu kemustahilan terjadi pada masyarakat yang semakin global dan terhubung. Tidak hanya itu, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin juga semakin melebar, hingga melahirkan ketidakadilan sosial yang dapat memicu ketegangan dan ketidakstabilan. Mungkin saat ini dampak dari ketidakadilan dan ketidakstabilan tersebut bukan dalam bentuk konflik terbuka pada skala besar seperti perang atau bentrokan social. Tetapi lebih sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari, seperti diskriminasi ditempat kerja, ketidakadilan gender, perundungan dan lain sebagainya. Keadaan ini bukan sebuah teori, namun nyata menjadi tantangan dalam keseharian kita.

Untuk mengatasi tantangan ini, maka dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Konsep harmoni sosial yang diajarkan oleh Al Farabi , dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan damai. Dengan menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, kerja sama, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, dunia modern dapat bergerak menuju keseimbangan sosial yang lebih baik dan mengurangi ketimpangan, perpecahan, serta konflik yang ada (Aydinli, 2019).

Untuk bisa keluar dari ketimpangan ini tidak dapat diwujudkan oleh satu orang, tetapi mesti dihadapi oleh kolektif / masyarakat. Dengan ini barulah tercipta masyarakat yang adil dan damai. Seperti yang dijelaskan Al Farabi masyarakat yang adil dan harmonis adalah syarat utama bagi kebahagiaan individu. Maka terlihatlah dengan jelas bagaimana keterkaitan antara konsep yang digaungkan Al Farabi dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

Gagasan ini juga sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah zoon politikon (makhluk sosial) yang kebahagiaannya bergantung pada kehidupan bersama dalam masyarakat yang baik. Dengan demikian, dalam dunia yang semakin individualistik, pemikiran Al Farabi menegaskan pentingnya membangun komunitas yang mendukung satu sama lain untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan. Tidak hanya Aristoteles, tokoh lainnya seperti Immanuel Kant, juga menekankan bahwa kebahagiaan harus didasarkan pada rasionalitas dan moralitas.

Kant berpendapat bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada pemenuhan keinginan pribadi, tetapi juga pada kesesuaian tindakan seseorang dengan prinsip moral universal. Jika kita tilik lebih lanjut hal ini juga sejalan dengan pandangan Al Farabi yang mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan etis dan pencarian ilmu. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan Kant yang lebih bersifat deontologis (berorientasi pada kewajiban moral), sementara Al Farabi melihat kebahagiaan

sebagai suatu pencapaian yang melibatkan harmoni antara akal, jiwa, dan kehidupan sosial. (Fackenheim, 1946)

Dengan demikian, pemikiran Al Farabi sangat relevan dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri modern karena memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana manusia bisa mencapai kebahagiaan sejati. Pendidikan tidak hanya harus berorientasi pada pencapaian akademik dan profesional, tetapi juga harus membantu individu mengembangkan karakter, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup. Hal ini semakin penting di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan tekanan sosial yang sering kali membuat banyak orang kehilangan arah dalam mencari kebahagiaan yang sejati (Majid, 2019).

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Dari deskripsi konsep yang dimiliki Al Farabi terkait kebahagiaan, menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada kesenangan fisik atau material, tetapi lebih pada pemenuhan potensi akal dan jiwa dalam memahami kebenaran, Tuhan, dan kehidupan yang bermoral. Penggunaan akal secara optimal menjadi kunci utama dalam mencapai kebahagiaan, karena dengan memahami hakikat realitas, manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan menemukan ketenangan batin.

Selain itu, pengendalian emosi dan keseimbangan jiwa juga berperan penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Kebahagiaan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, yang terwujud dalam masyarakat yang sejahtera dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Pendidikan yang baik serta kepemimpinan yang bijaksana menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kebahagiaan semua individu. Konsep ini juga memiliki relevansi dalam kehidupan modern karena memberikan pandangan yang lebih luas tentang kebahagiaan sebagai suatu keseimbangan antara intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, kebahagiaan menurut Al Farabi adalah hasil dari integrasi berbagai faktor, termasuk pencarian ilmu, pengendalian diri, hubungan spiritual dengan Tuhan, kehidupan sosial yang harmonis, serta pendidikan yang berkelanjutan. Konsep ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan sekadar kepuasan sesaat, melainkan perjalanan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan penuh kebajikan.

REFERENCES

- Akmalia, F., & Sauri, S. (2020). The concepts of al-Farabi in education: It's implications in learning Arabic. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan ...*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <http://ojs.attanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/41>
- Al-Farabi. (1992). *Al-Madina al-Fadhila (Kota Utama)*. Dar al-Mashriq.
- Al-Farabi. (2005). *Tahsil al-Sa'adah (Perolehan Kebahagiaan)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Aulia Rachman. (176 C.E.). PARIPATETIC TRADITION AND METAPHYSICS IN AL-FARABI'S PHILOSOPHY: THE WAY OF HAPINESS. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, vol 20(2), 176–194. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.3008>
- Auliati Auliati, Radea Yuli Hambali. (2023). Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. *Jurnal Riset Agama*, Vol 3, No 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.20383>
- Aydinli, Y. (2019). Farabi and the Modern World. *Вестник КазНУ, Серия Религиоведение*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://bulletin-religious.kaznu.kz/index.php/relig/article/view/208>
- Dewey, J. (2017). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Endrika Widdia Putri. (2018). KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI. *Jurnal Thaqafiyyat*, Vol 19, No 1. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/1321>
- Fackenheim, E. (1946). The possibility of the universe in Al-Farabi, Ibn Sina and Maimonides. *Proceedings of the American Academy for Jewish ...*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://www.jstor.org/stable/3622267>
- Fakhry, M. (2002). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Haeruddin, H. (2018). Teori Kenabian Al-Farabi. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/10615>
- Haq, S. (2014). Al-Farabi. *Medieval Philosophy of Religion*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315729626-4&type=chapterpdf>
- Kaushik, D. (2022). Remembering Al Farabi. *Cultural Histories of Central Asia*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://doi.org/10.4324/9781003332138-19>
- Khalidi, M. (2024). Al-Farabi on acquiring a philosophical concept. *British Journal for the History of Philosophy*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2083071>
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1597>
- Nasr, S. H., & Leaman, O. . (2001). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Ranu Suntoro. (2020). KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SAINS DI MADRASAH. Vol. 6, No. 2, 289.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. *Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, Query date: 2024-06-05 22:50:28. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)

- Steinschneider, M. (2013). *Al-Farabi*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZZwRAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=al+farabi&ots=lSHiOIFwfO&sig=RIBL_w-BbgO92FTGrfWapVrHJx0
- Turekhanova, A., & Akshalova, B. (2016). Al-Farabi and his view of ideal society. *XABAPIII*, Query date: 2025-01-31 18:27:07. <https://bulletin-psysoc.kaznu.kz/index.php/1-psy/article/download/653/495>